

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, Bahasa merupakan alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang dipakai oleh sekelompok penutur. Menurut Sutedi (2009: 2) bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, dan keinginan kepada orang lain. Sedangkan menurut O'Grady dan Dobrovolsky (1992: 1) bahasa merupakan sebuah kesatuan sistem komunikasi, sebuah gagasan, ekspresi kesusastraan, institusi sosial, bahan untuk pertentangan politik, dan katalis pembangunan bangsa. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi melainkan alat ekspresi dan alat fikir.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik, dan linguistik sendiri membawa peranan penting dalam suatu bahasa dari sudut pandang ilmiah. Chaer (2007) menyatakan bahwa bahasa itu bersifat sistematis karena bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu dan tidak tersusun secara acak. Bahasa juga bersifat sistemis karena terdiri atas beberapa sub-sistem atau sistem bawaan, antara lain sub-sistem Fonologi (ilmu yang mempelajari tentang bunyi pada bahasa), Morfologi (ilmu yang mempelajari tentang struktur kata), Sintaksis (ilmu yang mempelajari bagaimana membentuk kata-kata kedalam bentuk kalimat), Semantik (ilmu yang mempelajari tentang makna pada bahasa) dan Pragmatik (ilmu yang mempelajari tentang makna ujaran).

Aarts dan Aarts (1982: 22), menyatakan bahwa sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang penyusunan kata menjadi satu kalimat. Ramlan (1981) juga menambahkan bahwa sintaksis ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Definisi itu menggambarkan bahwa wacana,

kalimat, klausa, dan frase merupakan bentuk atau satuan bahasa yang di dalamnya terdapat seluk-beluk yang perlu dibicarakan atau dikaji. Dengan kata lain, di dalam bentuk atau satuan bahasa itu terdapat unsur dan hubungan antarunsur yang perlu dikaji oleh sintaksis.

Secara tipologi Bahasa Korea termasuk ke dalam bahasa Flekso-Aglutinatif (Nam dan Go: 2014). Bahasa Flekso-Aglutinatif membentuk kata dengan cara menempelkan imbuhan dan konjugasi (Soeparno: 2003). Bahasa Korea memiliki struktur 주어 *jueo* – 목적어 *mokjeokeo* – 서술어 *seosuleo* (SOV) atau Subjek–Objek–Predikat (SOP).

그 학생이                      편지를                      쓴다  
*(geu haksaeng-i)*              *(pyeonjireul)*              *(sseunda)*  
 ‘Murid itu’                      ‘Surat’                      ‘Menulis’  
 S                                      O                                      V

Bahasa-bahasa berstruktur SOP memiliki kecenderungan kuat untuk menggunakan postposisi daripada preposisi (Nam dan Go: 2014). Selain itu, ciri lain bahasa Korea terletak pada susunan kalimatnya yang memerlukan partikel penanda subjek, penanda topik atau penanda objek, serta diperlukan juga perubahan kata kerja atau kata sifat dalam bentuk dasar (bentuk kamus) ke dalam bentuk formal atau informal ketika digabungkan dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Kata Dasar	Formal Speech Level (격식체)	Informal Speech Level (비격식체)
먹다 <i>(moktta)</i> ‘Makan’	동생이 밥을 먹습니다 <i>(dongsaengi babeul moksseumnida)</i> ‘Adikku Sedang Makan’	같이 먹어요 <i>(kachi Meogeoyo)</i> ‘Ayo Makan Bersama’

Studi tentang sintaksis merupakan studi gramatikal struktur antarkata. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Korea lebih dititikberatkan pada pembelajaran struktur.

Salah satu alat gramatikal struktur bahasa Korea yang sering digunakan baik secara lisan maupun tulisan adalah kata penghubung .

Akhiran penghubung atau dalam bahasa Korea disebut dengan *yeongyeol-eomi* (연결어미). *yeongyeol-eomi* (연결어미) merupakan morfem terikat yang berperan dalam perluasan kalimat dengan cara menjadi penghubung antara satu kalimat dengan kalimat lain. Secara garis besar, terdapat empat Akhiran penghubung dalam bahasa Korea yang berkategori pertentangan (대립 *daerip* /대조 *daejo*) yakni -(으)나 *eu na*, -지만 *Jiman*, -는데/-(으)ㄴ데 *neun de/eun de*, 아도/-어도 *a do/eo do* (Jong sook, 2005:131). Dengan demikian, ada berbagai jenis *yeongyeol-eomi* (연결어미) berkategori pertentangan dengan fungsi yang berbeda-beda pada struktur bahasa Korea, sehingga pembelajar bahasa Korea akan mengalami kesulitan saat membedakan penggunaan Akhiran penghubung yang tepat.

Contoh *yeongyeol-eomi* (연결어미) berkategori pertentangan dalam tata bahasa Korea adalah *Jiman* (지만) dan *neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데). Bila ditinjau dari segi maknanya, kedua Akhiran penghubung ini memang terlihat tidak memiliki perbedaan karena jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kedua Akhiran penghubung tersebut sama-sama berarti “tetapi”. padahal jika diteliti lebih jauh, ada perbedaan antara *Jiman* (지만) dan *neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데).

Saat diaplikasikan pada suatu kalimat *neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) seringkali digunakan untuk membuat kalimat lebih sopan atau jika ingin mengungkapkan sesuatu yang negatif namun tidak ingin terlihat terlalu kasar. Selain itu, *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) tidak selalu berarti “tetapi” melainkan masih

memiliki banyak arti lain. Penggunaan paling umum yaitu sebagai latar belakang/konteks pada kalimat dan biasanya diakhiri dengan pertanyaan, saran atau permintaan.

Kalimat bahasa Korea yang menggunakan *Jiman* (지만) dan *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat diperhatikan pada contoh berikut ini: (*Using Korean: A guide to contemporary usage*, 2008: 223 & *Korean Grammar for International Learners*, 2001: 264)

- (1) 운전은 할 줄 알지만 길을 잘 몰라요.  
(*unjeoneun hal jul alJiman gireul jal mollayo.*)  
'Aku bisa mengemudi, **tetapi** aku tidak tau jalan'
- (2) 내일이 시험 보는 날인데, 왠지 공부하기가 싫군요.  
(*naeiri siheom boneun narinde, waenji gongbuhagiga silkunnyo.*)  
'Besok ujian, **tetapi** entah kenapa aku tidak ingin belajar'

Secara semantis, *Jiman* (지만) dan *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) memiliki makna yang sama jika di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, yakni 'tetapi'. Namun, bila ditinjau dari segi sintaksis, keduanya memiliki perbedaan. Salah satu perbedaannya, kalimat yang menggunakan *Jiman* (지만) menghubungkan dua klausa yang sangat kontras sedangkan *neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) dapat menunjukkan alasan atau informasi latar belakang. Bila di analisa lebih jauh, tentu masih ada perbedaan lainnya antara *Jiman* (지만) dan *neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) yang akan dibahas lebih jauh pada bab selanjutnya.

Bagi orang asing yang mempelajari bahasa Korea, khususnya orang Indonesia, pemahaman akan penggunaan kedua Akhiran penghubung ini relatif sulit untuk dibedakan terlebih Kedua Akhiran penghubung ini dapat bersubstitusi karena fungsi dan makna keduanya adalah sama. Ketika pertama kali mempelajari bahasa Korea, seringkali pembelajar tidak dapat membedakan kapan harus menggunakan *Jiman* (지만) dan kapan harus menggunakan *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데) di dalam

kalimat. Oleh karena itu, pada skripsi ini akan disajikan pemaparan tentang penggunaan dua jenis Akhiran penghubung dalam bahasa Korea atau *yeongyeol-eomi* (연결어미), yakni *Jiman* (지만) dan *neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *Jiman* (지만) dan *Neun de/(eu)n de* (는데/-(으)ㄴ데) pada kalimat bahasa Korea?
2. Bagaimana perbedaan penggunaan *Jiman* (지만) dan *Neun de/(eu)n de* (는데/-(으)ㄴ데) pada kalimat bahasa Korea?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan *Jiman* (지만) dan *Neun de/(eu)n de* (는데/-(으)ㄴ데) pada kalimat bahasa Korea.
2. Mendeskripsikan perbedaan penggunaan *Jiman* (지만) dan *Neun de/(eu)n de* (는데/-(으)ㄴ데) pada kalimat bahasa Korea.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian linguistik bidang sintaksis yaitu Akhiran penghubung bahasa Korea, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang penerapan Akhiran penghubung bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi ilmu linguistik yaitu Akhiran penghubung dalam bahasa Korea baik untuk peneliti, pembaca serta peminat baca.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Dengan kata lain, pemilihan metode deskriptif ini berguna untuk mengolah data-data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata maupun skema, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan yang realistis.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan untuk mencapai tujuan penelitian.

### 1.6 Sumber Data dan Teknik pengambilan data

Sumber data adalah subjek tempat data diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data membantu peneliti untuk memperoleh data yang akurat. Sumber data penelitian ini adalah kalimat-kalimat bahasa Korea yang diambil secara acak dari Buku Esai 지쳤거나 좋아하는 게 없거나 (*Exhausted or not interested*), Buku Cerita 춘향전 (*The Story of Chunhyang*), dan dari Artikel internet berjudul 최고의 여행! 인도네시아 여행 갔다 왔어요 (edenchoi.tistory.com). Data penelitian adalah kalimat-kalimat yang mengandung Akhiran Penghubung *Jiman* (지만) dan *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데).

Secara umum dalam penelitian ini akan diungkap tentang fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang ada pada *Jiman* (지만) dan *Neun de/(eu)n de* (는데/(으)ㄴ데). Berkaitan dengan itu peneliti mengambil referensi dari buku-buku literatur dan buku-buku pelajaran bidang tata bahasa Korea yang dibatasi pada masalah Akhiran penghubung atau *yeongyeol-eomi* (연결어미).

Metode studi kepustakaan adalah suatu cara untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat para ahli yang dilakukan dengan cara mengutip hasil karya ahli-ahli bahasa tersebut; untuk selanjutnya merumuskan suatu pendapat baru (Keraf,

1970:165). Oleh karena itu, pendapat para ahli bahasa Korea dalam buku *외국인을 위한 한국어 문법 1&2 (Wegugineul Wihan Hangugeo Munbeob 1&2)* (Kim Jeong Sook, 2005), *Korean Grammar For International Learners* (Ihm, Hong, Chang, 2001) dan juga *Using Korean A Guide To Contemporary Usage* (Choo & Hye, 2008), akan digunakan untuk memperoleh kesimpulan tentang penggunaan *Jiman* (지만) dan *neun de/(eu)n de* (는데/-(으)나 데).

### 1.7 Sistematika Penyajian

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu bab 1, bab 2, bab 3, dan bab 4. Setiap bab akan dibagi menjadi beberapa subbab untuk mempermudah dalam penjabaran materi. Bab 1 merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data serta sistematika penyajian. Melalui bab ini peneliti mencoba untuk mengarahkan pemikiran para pembaca agar lebih memahami konsep awal penganalisaan sebelum membaca hasil. Bab 2 merupakan kerangka teori yang membahas tinjauan pustaka, landasan teori dan keaslian penelitian yang menjadikan bahan referensi untuk penelitian ini. Bab 3 merupakan analisis dan pembahasan penggunaan *Jiman* (지만) dan *neun de/(eu)n de* (는데/-(으)나 데) pada kalimat bahasa Korea dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan dari sumber data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun pada bab sebelumnya. Bab 4 Menjabarkan kesimpulan dan juga saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi keseluruhan simpulan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian yang dikaji.